



Newsletter Pusdatin

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian

EVALUASI DAN SOSIALISASI KEGIATAN PERCEPATAN PENYEDIAAN DATA TANAMAN PANGAN TAHUN 2018



Group Foto Peserta dengan Deputi Statistik Produksi, Direktur Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan (TPHP) dan Kapusdatin

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (Pusdatin) sebagai salah satu unit instansi di Kementerian Pertanian mempunyai kewajiban untuk mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data serta membuat kajian komoditas tanaman pangan, yang berguna untuk membantu dalam perumusan kebijakan, perencanaan, evaluasi dan monitoring oleh para pengambil kebijakan. Bahkan pada era pembangunan saat ini, Pusdatin dituntut untuk menyediakan data pangan khususnya padi, jagung dan kedelai dengan

periode bulanan bahkan harian. Selama ini data produksi tanaman pangan dikumpulkan dari sumber data terendah, yakni mulai dari level kecamatan yang secara berjenjang dilaporkan pada level di atasnya yaitu kabupaten/kota, provinsi dan pusat. Selanjutnya data tersebut diolah bersama antara Kementerian Pertanian dengan BPS menjadi data resmi yang dipublikasikan sebanyak dua kali dalam setahun atau secara subround. Namun pada saat ini dengan semakin intensifnya perencanaan yang memerlukan data setiap bulan,

Tim Redaksi :

Pengarah :

Kapusdatin

Penasehat :

Kepala Bagian Umum

Penanggung Jawab :

Kasubag Pelayanan dan Publikasi Data

Redaktur :

Dhanang Susatyo, SE

Editor :

Hani Hanifah R., S.Kom

Dra. P.Hanny Mulianny, MM

Budi Setiono

Hety Sulistiyowati, ST

Fotografer :

Cahyani Wartianingsih S.Kom

Apriadi Setiawan, S.Kom, MT

Desain Grafis :

Suyati, S.Kom

Sri Lestari, SE

Sekretariat :

Iswadi

Eli David, S.Sos, MM

Musdino

Suparmi

alamat redaksi :

Pusat Data dan Sistem Informasi

Pertanian Jl. Harsono RM No. 3

Gd. D Lantai IV

Pasar Minggu – Jakarta 12550

Telp : 021-7805305, 7816384

Fax : 021-7822638

e-mail :

newsletter@pertanian.go.id

DAFTAR ISI

Evaluasi dan sosialisasi kegiatan percepatan penyediaan data Tanaman pangan tahun 2018	1
Membaca Peluang Swasembada Daging Sapi	4
Survei Pertanaman Padi Sistem Jajar Legowo 4 : 1 Dengan Sistem Reguler (2,5 X 2,5) Di Subang Jawa Barat	8
Rapat Koordinasi Penyusunan Angka Sementara (Asem) 2017 Dan Angka Prognosa Tahun 2018 Produksi Tanaman Pangan	9

maka dengan mengandalkan data yang dipublikasikan setiap subround (4 bulan) ataupun data tahunan saja dirasa sangat tidak memadai. Para pengambil kebijakan memerlukan informasi terkini setiap bulannya. Pemenuhan data setiap bulan secara *real time* sangat memungkinkan untuk didapatkan, karena formulir pengumpulan data padi dan palawija dilaporkan bulanan.

Berdasarkan hal tersebut, sejak tahun 2012, Pusdatin Kementerian Pertanian dan Badan Pusat Statistik (BPS) telah melakukan Perjanjian Kerja Sama untuk melaksanakan “Upaya Percepatan Penyediaan data dan Kualitas Data Tanaman Pangan Berkesinambungan Pada Skala Nasional’ dengan tujuan untuk memperlancar arus data dari daerah ke pusat.

Pada tahun 2018, Perjanjian Kerja Sama (PKS) antara Pusdatin dan BPS kembali ditandatangani pada tanggal 23 Januari 2018 dengan Nomor : 160/Kpts./TI.010/A8/01/2018.

Pelaksanaan kegiatan tersebut telah didukung melalui Nota Kesepahaman (MoU) antara Kementerian Pertanian RI dan BPS RI Nomor: 04/MUO/OT.030/M/2/2015 dan Nomor: 03/KS.M/27-II/2015 tanggal 27 Februari 2015 tentang “Pengembangan Statistik Pertanian”.

Sebagai langkah awal kegiatan, sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, dilaksanakan

rapat koordinasi dengan semua *stakeholder* dengan tujuan untuk melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan tahun 2017 maupun kegiatan-kegiatan sebelumnya sekaligus sosialisasi kegiatan tahun 2018. Rapat Koordinasi dilakukan dengan mengundang Kepala Bidang Produksi BPS Provinsi dari 33 provinsi, Para pemegang Uang Muka Kegiatan atau PUM BPS dari 17 Provinsi Sentra, dan tim pusat yang terdiri dari tim percepatan dari BPS Pusat maupun Pusdatin.

Tujuan yang diharapkan dari pelaksanaan Evaluasi dan Sosialisasi Kegiatan Percepatan Penyediaan Data dan Peningkatan Kualitas Data Tanaman Pangan adalah : (1) Melakukan evaluasi kegiatan bagi pelaksana kegiatan Upaya Percepatan Penyediaan Data dan Peningkatan Kualitas Data Tanaman Pangan Tahun Anggaran 2017 di 17 Provinsi sentra dan 17 provinsi non sentra, (2) Melakukan sosialisasi teknis kegiatan Upaya Percepatan Penyediaan Data dan Peningkatan Kualitas Data Tanaman Pangan Tahun Anggaran 2018 bagi para pelaksana di 17 Provinsi sentra dan 17 provinsi non sentra, dan (3) Melakukan sosialisasi administrasi keuangan bagi para Pemegang Uang Muka (PUM) di 17 Provinsi sentra.

Ruang lingkup evaluasi dan sosialisasi teknis dan administrasi keuangan Kegiatan

Upaya Percepatan Penyediaan Data dan Peningkatan Kualitas Data Tanaman Pangan Tahun Anggaran 2018, dibagi dalam dua bentuk pertemuan, yakni :

1. Pertemuan evaluasi dan sosialisasi kegiatan bagi seluruh Penanggung Jawab Kegiatan di 17 Provinsi sentra dan 17 provinsi non sentra yang terdiri dari para Kepala Bidang Statistik Produksi Badan Pusat Statistik Provinsi, dan
2. Pertemuan evaluasi dan sosialisasi administrasi keuangan kegiatan Upaya Percepatan Penyediaan Data Tanaman Pangan Tahun Anggaran 2018 bagi para Pemegang Uang Muka (PUM) dari 17 Provinsi sentra.

Pelaksanaan evaluasi dan sosialisasi telah dilaksanakan pada tanggal 29-31 Januari 2018, berlokasi di Hotel Alana Jl. Adi Sucipto, Surakarta, Jawa Tengah. Pelaksanaan kegiatan dua hari *tentative*, dengan jadwal hari pertama adalah rapat dan diskusi untuk melakukan evaluasi kegiatan tahun 2017 sekaligus melakukan sosialisasi kegiatan tahun 2018. Sementara hari kedua dilakukan studi lapang mengunjungi BPS Kabupaten Klaten, sebagai salah satu contoh kabupaten pelaksana kegiatan di Provinsi Jawa Tengah.

Untuk diketahui evaluasi teknis maupaun administrasi Kegiatan Percepatan Data Tanaman

Pangan telah rutin dilakukan setiap bulan pada setiap tahun pelaksanaan kegiatan yaitu berupa absensi pemasukan data bulanan dari sisi teknis dan pemasukan atau ketepatan pemasukan dokumen keuangan dari sisi administrasi. Hasil evaluasi baik teknis maupun administrasi tahun 2017 menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Tengah menjadi satu-satunya provinsi yang tidak pernah terlambat satu bulanpun dalam pelaporan data SP-TP ke BPS Pusat sejak Kegiatan Percepatan Data Tanaman Pangan mulai dilaksanakan yaitu tahun 2012.

Atas dasar hal tersebut maka pertemuan koordinasi Percepatan Data Tanaman Pangan Tahun 2018 dilaksanakan di Kota Solo, Provinsi Jawa Tengah, sebagai bentuk apresiasi sekaligus untuk melihat satu *role model* pelaksanaan kegiatan Percepatan di salah satu kabupaten di provinsi tersebut yaitu dalam bentuk *field trip* ke BPS Kabupaten Klaten.

Sebagai apresiasi dan memacu kinerja petugas agar pelaksanaan kegiatan percepatan sesuai dengan prosedur maka telah diberikan penghargaan kepada provinsi dengan absensi pemasukan dokumen 100% dan penyampaian laporan selalu tepat waktu dan sesuai dengan SOP yaitu 1) Provinsi Jawa Tengah, 2) Provinsi Kalimantan

Barat. Sedangkan provinsi non sentra atau pelaksan tanpa PUM adalah : (1) DKI Jakarta (98,76%), (2) Kalimantan Tengah (98,09%). Terbaik untuk provinsi ter-favorite atau aktif melakukan inovasi yaitu Provinsi : 1) Sumatera Barat, dan 2) Kalimantan Tengah. Penyerahan penghargaan dilakukan oleh Deputi Statistik Produksi didampingi Direktur Statistik TPHP dan Kapusdatin. Jadwal pelaksanaan kegiatan terinci pada Tabel 1.

Peserta pada pertemuan ini adalah seluruh penanggung jawab kegiatan tingkat Provinsi yaitu Kepala Bidang Produksi, BPS Provinsi di 33 provinsi, dan petugas administrasi atau PUM Kegiatan Percepatan Data Tanaman Pangan Tahun Anggaran 2018 di 17 Provinsi sentra. Total peserta sebanyak 85 orang.

- disampaikan oleh BPS;
2. Sosialisasi Percepatan Data Tahun 2018 dan Kebijakan Data Tanaman Pangan disampaikan oleh Pusdatin;
3. Materi Administrasi berupa Evaluasi Kegiatan Tahun 2017 dan Sosialisasi Kegiatan Percepatan Data Tanaman Pangan Tahun 2018, disampaikan secara panel oleh Pusdatin dan BPS;
4. Studi Lapangan atau *field trip* ke BPS Kabupaten Klaten

Garis besar hasil pelaksanaan rapat koordinasi termasuk hasil paparan dan diskusi serta beberapa kesepakatan dituangkan dalam bentuk rumusan. Rumusan hasil rapat koordinasi secara lengkap di dokumentasikan dalam bentuk CD.

Pelaksanaan kegiatan Evaluasi dan Sosialisasi Administrasi




Lima Provinsi Terbaik Penerima Penghargaan Dalam Pelaksanaan Kegiatan Percepatan Data Tanaman Pangan Tahun 2015-2017 berfoto bersama dengan Deputi Statistik Produksi, Direktur Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan (TPHP), Kapusdatin, dan Kasubdit Statistik Tanaman Pangan

Adapun materi yang disajikan dalam rapat koordinasi ini:

1. Evaluasi Kegiatan Kegiatan Percepatan Data Tanaman Pangan Tahun 2017

Kuangan Kegiatan Percepatan Data Tanaman Pangan Tahun Anggaran 2018 merupakan salah satu upaya mengevaluasi dan menyempurnakan pelaksanaan

pengumpulan data tanaman pangan. Melalui kerjasama antara unit-unit yang menangani data Tanaman Pangan baik di Pusat maupun daerah yaitu di Provinsi/Kabupaten/kota, diharapkan akan dapat mendorong keberhasilan percepatan dan peningkatan kualitas data tanaman pangan yang diperlukan untuk mendukung pembangunan sub sektor tanaman pangan.

( takariyana)



Kunjungan Lapangan (Field Trip) Ke BPS Kabupaten Klaten, Jawa Tengah

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Evaluasi dan Sosialisasi Percepatan Data Tanaman Pangan Tahun 2018

Tanggal	Waktu	Kabid Statistik Produksi dan PUM BPS Provinsi	Kabid Produksi Dan PUM Provinsi		
			Penyaji	Moderator	Notulis
Minggu/28 Januari 2018	14.00-21.00	Peserta Check in			
Senin/29 Januari 2018	07.30-08.00	Registrasi Peserta			
	08.00 -09.30	Pembukaan (Pleno):			
		- Menyanyikan lagu Indonesia Raya			
		- Laporan Ketua Panitia Penyelenggara			
		- Sambutan Selamat Datang Kepala BPS Kota Surakarta			
		- Sambutan Deputi Statistik Produksi, BPS			
09.30-09.45	GROUP PHOTO				
09.45 - 10.00	Coffee Break		Panitia		
10.00-12.00	Materi I (Teknis)	Evaluasi Kinerja Keg. Percepatan Data TP 2017 dan Sosialisasi Percepatan Tahun 2018 (Pusdatin)	Kapusdatin	Kabid Data Komoditas	Widyo Pura Buana-Dena Drajat-Titin Agustina, Hanny Muliyan
	Materi II (Teknis)	Evaluasi Kegiatan Kegiatan Percepatan dan Peningkatan Kualitas Data TP (BPS)	Direktur Statistik TPHP		
12.00-13.30	Ishoma		Panitia		
Senin/29 Januari 2018	13.30 - 15.00	Materi III (Administrasi) Penjelasan Distribusi Anggaran masing-masing provinsi	Kasi Penyiapan Bahan, BPS	Kasubid Data Tanaman Pangan dan Hortikultura	Ni Gusti Putu Ayu Sri Lestari
	15.00 - 15.30	Coffee Break	Panitia		
15.30 - 16.30	Materi IV (Administrasi)				
	Evaluasi Administrasi dan Keuangan Tahun 2017		Kasubid Data Tanaman Pangan dan Hortikultura	Kabag Umum/PPK	Dyah Riniarsi T.-Oktavia
	Materi V (Administrasi)				
16.30 - 17.30	Penjelasan Administrasi dan Keuangan Tahun 2018		PPK/Kabag Umum (Pusdatin)	Kasubid Data Tanaman Pangan dan Hortikultura	Ni Gusti Putu Ayu Sri Lestari
17.30 - 19.00	Ishoma		Panitia		
19.00 - 20.30	Laporan Pelaksanaan Kegiatan Tahun 2017	(perwakilan dari 2 provinsi untuk Kabid dan PUM)	Perwakilan dari BPS Provinsi (2 Provinsi untuk PUM dan Kabid Produksi)	Kasubdit. Statistik Tanaman Pangan, BPS	Suyati-Retno Suryani
	20.30 - 21.00	Pemberian Penghargaan Pada Provinsi Terbaik			
Selasa/30 Januari 2018	07.30-10.00	Kunjungan Ke BPS Kabupaten Klaten			Hanny Muliyan, Dyah Riniarsi
	10.00-11.00	Penutupan			
	11.00-Selesai	Field Trip			
Rabu/31 Januari 2018	07.00 - 12.00	Peserta Check out			

MEMBACA PELUANG SWASEMBADA DAGING SAPI

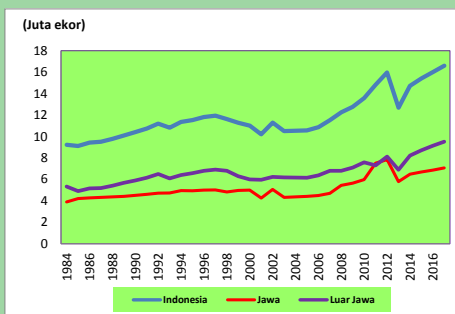
Produk daging sapi merupakan komoditas kedua setelah unggas (ayam potong) dan memberikan kontribusi hingga 15,45% terhadap produksi daging nasional (Direktorat Jenderal Peternakan, 2016). Secara umum kebutuhan daging sapi sebagian masih disupply oleh impor daging maupun sapi bakalan. Secara agregat Indonesia adalah merupakan negara pengimpor produk peternakan, termasuk produk

daging sapi yang cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kenaikan harga daging sapi yang terjadi saat ini sebagai dampak dari ketidakseimbangan antara produksi dan tingginya permintaan masyarakat terhadap daging sapi. Terdapat sejumlah hambatan distribusi/transportasi sapi dari sentra produksi ke konsumen, baik menyangkut persoalan transportasi kapal antar pulau

maupun transportasi darat ikut memicu kenaikan harga daging sapi. Konsekuensinya Indonesia harus melakukan impor daging sapi. Impor daging sapi awalnya hanya untuk memenuhi segmen pasar tertentu, namun kini telah memasuki segmen supermarket dan pasar tradisional. Dalam rangka untuk melihat perkembangan dan proyeksi komoditas daging sapi, maka dilakukan analisis outlook komoditas daging sapi. Selain

digunakan sebagai bahan rujukan bagi para pimpinan Kementerian Pertanian dalam mengambil kebijakan, analisis ini juga penting dalam menyediakan informasi bagi para *stakeholder* yang terkait dengan kegiatan agribisnis subsektor peternakan.

Populasi. Selama lima tahun terakhir (2013-2017) populasi sapi potong nasional menunjukkan pertumbuhan positif, terus meningkat rata-rata 1,54% per tahun. Peningkatan populasi didominasi di Luar Jawa sebesar 3,84% per tahun, karena di Jawa justru mengalami penurunan 1,09% per tahun. Pada tahun 2017 diperkirakan populasi sapi potong Indonesia mencapai 16,60 juta ekor, atau naik 3,72% dibandingkan tahun sebelumnya. Sebanyak 7,07 juta ekor diusahakan di Jawa dan 9,53 juta ekor di Luar Jawa (Gambar 3.1).

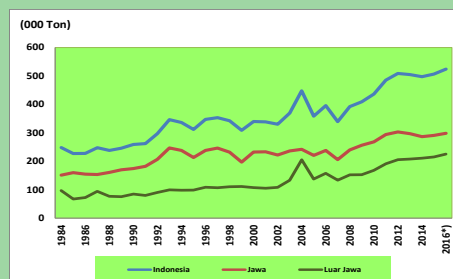


Gambar 3.1. Perkembangan Populasi Sapi Potong di Indonesia, 1984 - 2017

Produksi Daging Sapi. Perkembangan produksi daging sapi nasional lima tahun terakhir cenderung meningkat sebesar 1,74% per tahun. Selama periode tersebut di Jawa meningkat tipis sebesar 0,94% per tahun, namun di luar Jawa

naik sebesar 2,89% per tahun. Produksi daging sapi nasional tahun 2017 diperkirakan sebesar 531,76 ribu ton, naik 4,95% dari tahun 2016 sebesar 518,48 ribu ton.

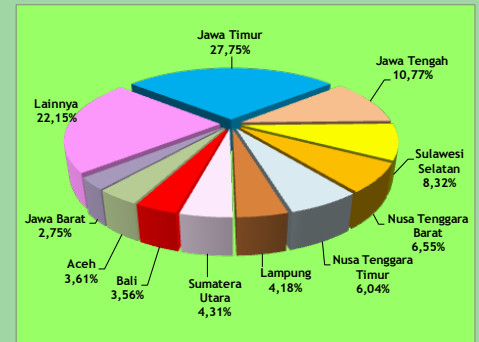
Melihat perbandingan angka populasi sapi potong dan produksi daging sapi di Jawa dan Luar Jawa, populasi di luar Jawa lebih banyak dibandingkan dengan di Jawa namun produksi daging sapi di Jawa lebih tinggi dibandingkan di luar Jawa. Selama ini populasi sapi di Luar Jawa selain untuk memenuhi kebutuhan di wilayahnya sendiri juga menopang kebutuhan sapi bakalan potong di Jawa, terutama dari Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat (Gambar 3.2).



Gambar 3.2. Perkembangan Produksi Daging Sapi di Indonesia, 1984 - 2017

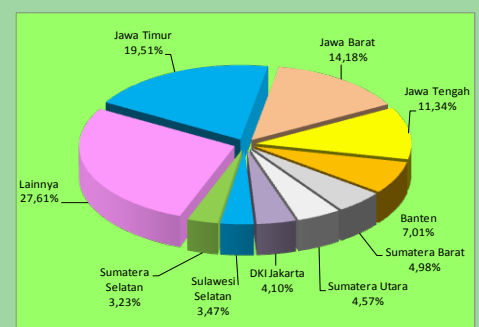
Sentra Populasi Sapi Potong dan Produksi Daging Sapi di Indonesia. Sentra populasi sapi potong di Indonesia tahun 2013-2017 terdapat di 10 provinsi, memberikan kontribusi hingga 77,85% dari total populasi sapi potong nasional. Pada periode ini populasi sapi potong masih tetap bersumber utama dari tiga provinsi yakni, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Sulawesi Selatan. Provinsi Jawa Timur merupakan kontributor terbesar yakni

sebesar 27,75% atau sekitar 4,19 juta ekor, selanjutnya diikuti oleh Jawa Tengah dengan kontribusi 10,77% atau sekitar 1,63 juta ekor, dan Sulawesi Selatan dengan kontribusi 8,32% atau sekitar 1,25 juta ekor (Gambar 3.3).



Gambar 3.3. Sentra Populasi Sapi Potong di Indonesia, 2013 - 2017

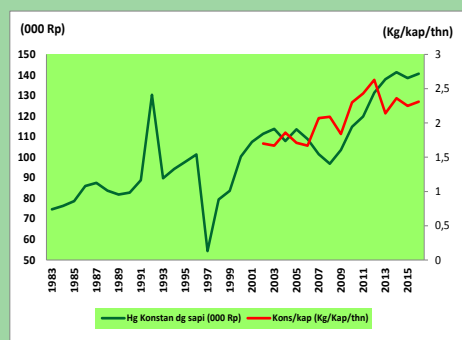
Pada periode 2013-2017 sentra produksi daging sapi Indonesia terdapat di 9 (sembilan) provinsi dengan total kontribusi mencapai 72,39%. Sentra produksi daging sapi terkonsentrasi di 3 (tiga) provinsi di Pulau Jawa, tertinggi adalah Jawa Timur dengan kontribusi sebesar 19,51% atau rata-rata produksi 99,88 ribu ton, berikutnya Jawa Barat berkontribusi 14,18% atau rata-rata 72,57 ribu ton, dan Jawa Tengah berkontribusi 11,34% atau rata-rata 58,07 ribu ton (Gambar 3.4).



Gambar 3.4. Sentra Produksi Daging Sapi di Indonesia, 2013 - 2017

Konsumsi Daging Sapi.

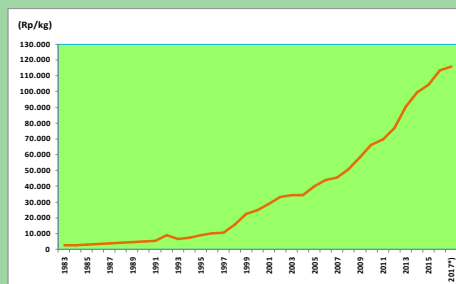
Selama lima tahun terakhir (2012-2016) konsumsi daging sapi cenderung turun 1,86% per tahun, cukup signifikan di tahun 2013 turun 17,85% dari tahun 2012 sebesar 2,81 kg/kap/tahun menjadi 2,30 kg/kap/tahun di tahun 2013. Hal ini merupakan dampak dari terjadinya lonjakan harga daging sapi di tingkat konsumen pada periode yang sama sebesar 17,52%, menjadi Rp. 90.401/kg dari tahun sebelumnya Rp. 76.925/kg. Konsumsi daging setara daging sapi segar tahun 2017 diperkirakan sebesar 2,40 kg/kap/tahun, naik 3,85% dari tahun 2016 sebesar 2,31 kg/kapita/tahun (Gambar 3.5).



Gambar 3.5. Perkembangan Konsumsi dan Harga Konstan Daging Sapi di Indonesia, 1993 – 2016

Harga Daging Sapi. Perkembangan harga daging sapi di tingkat konsumen sejak tahun 1983 hingga tahun 2017 cenderung terus meningkat, rata-rata sebesar 12,75% per tahun. Peningkatan tertinggi tahun 1992 sebesar 61,05% menjadi Rp. 9.100/kg dari tahun 1991 sebesar Rp. 5.650/kg. Harga daging sapi lima tahun terakhir (2013-2017) terus naik, dari

harga Rp.90.401/kg hingga Rp. 115.779/kg dengan pertumbuhan rata-rata 6,43% per tahun (Gambar 3.6).



Gambar 3.6. Perkembangan Harga Riil Konsumen Daging Sapi di Indonesia, 1983 - 2016

Fenomena terjadinya lonjakan harga biasanya dikarenakan konsumsi daging yang tinggi di hari-hari besar keagamaan dan hari raya nasional, khususnya setiap menjelang puasa sampai lebaran. Realita di lapangan setelah lebaran harga tidak pernah kembali ke posisi awal dan menetap di harga barunya, dan hal ini berulang dari tahun ke tahun juga di tahun 2017. Sebenarnya pemerintah telah berusaha keras mengendalikan kenaikan harga daging sapi di pasaran dengan melakukan impor daging dari negara produsen seperti India, Australia, Selandia Baru, dan Spanyol namun tetap saja harga masih bertengger tinggi karena pangsa pasar antara daging sapi beku hasil impor dan daging segar berbeda. Jadi meskipun harga tinggi tetap diminati oleh kalangan khusus ini.

Proyeksi Produksi Daging Sapi. Produksi daging sapi tahun 2017-2021 diproyeksi menggunakan analisis Regresi

Berganda, dengan tiga peubah yang mempengaruhi yakni populasi sapi potong tahun sebelumnya, harga daging sapi tahun sebelumnya, dan produksi

Tabel 5.1. Proyeksi Produksi Daging Sapi Tahun 2017-2021

Tahun	Produksi (Ton)	Pertumbuhan (%)
2016	518.484,00	
2017*)	531.757,00	2,56
2018**)	572.596,17	7,68
2019**)	653.070,88	14,05
2020**)	736.166,21	12,72
2021**)	837.554,92	13,77
Rata-rata		9,25

Keterangan :

*) Angka sementara

**) Angka proyeksi Pusdatin daging sapi tahun sebelumnya.

Produksi daging sapi tahun 2017-2021 diproyeksikan terus tumbuh, rata-rata sebesar 9,25% per tahun. Dengan laju pertumbuhan tersebut pada tahun 2018 produksi daging sapi diproyeksikan sebesar 572,60 ribu ton, hingga tahun 2021 diproyeksi menjadi 837,55 ribu ton. Optimisme pertumbuhan produksi daging sapi lima tahun ke depan terutama ditunjang oleh Gerakan Upsus SIWAB (Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting) yang dicanangkan oleh pemerintah mulai tahun 2016. Hasil Upsus SIWAB diharapkan akan meningkatkan populasi sapi potong di kantong-kantong sentra dalam jangka waktu dua tahun ke depan.

Proyeksi Konsumsi Daging Sapi. Data konsumsi daging yang digunakan adalah konsumsi per kapita daging sapi yang merupakan penjumlahan

dari daging sapi segar ditambah olahan dan awetan yang bersumber dari Susenas-BPS. Kemudian diolah oleh Bidang Non Komoditas Pusdatin untuk proyeksi hingga tahun 2019. Proyeksi selanjutnya untuk tahun 2020-2021 menggunakan analisis Regresi Berganda, dengan tiga peubah yang mempengaruhi yakni konsumsi daging sapi tahun sebelumnya, harga daging sapi tahun berjalan, dan PDB subsektor peternakan tahun berjalan. Konsumsi per kapita daging sapi masyarakat Indonesia

Tabel 5.2. Proyeksi Konsumsi Daging Sapi Tahun 2017-2021

Tahun	Konsumsi (Kg/kapita/tahun)	Pertumbuhan (%)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Konsumsi Nasional (Ton)	Pertumbuhan (%)
2016	2,31		258.705.000	597.608,55	
2017*)	2,40	3,85	261.890.900	628.276,27	5,13
2018**)	2,58	7,34	265.015.300	682.414,40	8,62
2019**)	2,77	7,46	267.974.200	741.484,61	8,66
2020**)	2,95	6,56	271.066.400	799.211,35	7,79
2021**)	3,02	2,54	273.984.400	828.360,19	3,65
Rata-rata		6,30			7,55

Keterangan: **) Angka proyeksi Pusdatin

tahun 2017 hingga 2021 rata-rata per tahun tumbuh 6,30%. Tahun 2017 diperkirakan konsumsi sebesar 2,40 kg/kapita/tahun, terus meningkat hingga tahun 2021 sebesar 3,02 kg/kapita/tahun, seiring peningkatan pendapatan per kapita penduduk Indonesia pada periode yang sama. Proyeksi konsumsi per kapita daging sapi setelah dikalikan dengan proyeksi jumlah penduduk Indonesia yang dilakukan oleh BPS maka diperoleh besaran proyeksi konsumsi daging sapi secara

nasional. Lima tahun ke depan diperkirakan secara agregat konsumsi daging sapi akan terus tumbuh, rata-rata 7,55% per tahun.

Proyeksi Surplus/Defisit Daging Sapi. Hasil proyeksi surplus/defisit daging sapi tahun 2017-2021 disajikan pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3. Proyeksi Surplus/Defisit Daging Sapi Tahun 2017-2021


Tahun	Produksi (Ton)	Konsumsi Nasional (Ton)	Neraca (Ton)	Setara Sapi Impor Bobot @450 kg (Ekor)	Pertumbuhan (Ton)
2016	518.484,00	597.608,55	-79.124,55	358.443	
2017*)	531.757,00	628.276,27	-96.519,27	340.078	21,98
2018**)	572.596,17	682.414,40	-109.818,23	386.936	13,78
2019**)	653.070,88	741.484,61	-88.413,73	311.519	-19,49
2020**)	736.166,21	799.211,35	-63.045,14	222.135	-28,69
2021**)	837.554,92	828.360,19	9.194,73		-114,58
Rata-rata					-25,40

Keterangan:

*) Angka Sementara

**) Konsumsi estimasi Pusdatin

Defisit tahun 2016 setara sapi impor bobot @350 kg/ekor

Optimisme pencapaian swasembada daging sapi merupakan hasil program UPSUS SIWAB tahun 2016 yang dimaksudkan untuk mengakselerasi percepatan target pemenuhan populasi sapi potong dalam negeri. Program ini memiliki tujuan mewujudkan komitmen pemerintah dalam mengejar swasembada daging sapi yang ditargetkan tercapai pada 2026 dan mewujudkan Indonesia yang mandiri dalam pemenuhan pangan asal hewan, dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan peternak rakyat. Berdasarkan hasil proyeksi di Tabel 5.3 swasembada daging sapi dapat dipercepat di tahun 2021. ( Dyah)

SURVEI PERTANAMAN PADI SISTEM JAJAR LEGOWO 4 : 1 DENGAN SISTEM REGULER (2,5 X 2,5) DI SUBANG JAWA BARAT

Pada tahun 2015 - 2019 upaya peningkatan produksi padi diarahkan pada kegiatan peningkatan produktivitas (intensifikasi) dan kegiatan perluasan areal tanam (ekstensifikasi) melalui penerapan teknologi tanam Jajar Legowo. Pengenalan dan penggunaan sistem tanam Jajar legowo (Jarwo) tersebut disamping bisa mendapatkan pertumbuhan tanaman yang optimal juga ditujukan untuk meningkatkan hasil dan pendapatan petani.

Seiring dengan penerapan teknologi tanam Jajar Legowo dalam upaya peningkatan produksi padi, maka Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (Pusdatin) bersama Balai Besar Penelitian Padi Badan Litbang – Kementerian Pertanian, mengembangkan studi ubinan padi sistem tanam Jajar Legowo menggunakan metode ubinan reguler (2,5 m x 2,5 m) dan ubinan khusus untuk Jajar Legowo. Kegiatan survei ini dilakukan guna mencari metode yang sesuai untuk mengukur produktivitas padi, baik yang ditanam secara tegel maupun Jajar Legowo, sehingga akan memudahkan petugas baik dari sisi teknis pengubinan, maupun alat yang dibawa saat melakukan pengubinan.

Penanaman dengan sistem jajar legowo bertujuan untuk mencari produksi yang paling besar diantara kombinasi tanam padi jajar legowo (jarwo 2 :

1, jarwo 4 : 1 dan jarwo 6 : 1). Pada kesempatan ini diadakan survei jarak tanam padi dengan kombinasi jarwo 4 : 1 artinya dalam satu lahan terdapat 4 baris tanaman padi kemudian satu baris di kosongkan yang berguna untuk penyediaan nutrisi tanaman, survei ini dilakukan pada 8 peta sawah atau 8 petani yang di survei.

Sebelum melakukan survei perlu di ketahui keadaan daerah setempat, untuk itu perlu di adakan wawancara dengan petani sampel. Sampel di ambil di desa Sida Jaya kecamatan Cipunegara kabupaten Subang Jawa Barat di ketahui bahwa :

1. Lahan sawah di Kecamatan Cipunegara, khususnya di desa Sida Jaya berjenis lahan tadah hujan sehingga hanya dapat di tanami 2 kali padi selebihnya tanaman palawija.
2. System tanam jajar legowo telah lama di ketahui oleh masyarakat desa Sida Jaya sejak tahun 2015, hal ini karena jajar legowo lebih menguntungkan karna hasil panen lebih tinggi. Untuk pemeliharannya petani lebih leluasa berjalan di antara selah-selah tanaman diantara site yang biasanya mempunyai lebar 50-60 cm sehingga tidak merusak tanaman. Sistem yang di perkenalkan berupa system jajar legowo 2 : 1, 4 : 1 dan 6 : 1.
3. Tenaga kerja untuk system jajar legowo tidak mengalami

masalah karena buruh tani telah terlebih dulu mendapatkan arahan dari penyuluh pertanian, untuk upah buruh tani tidak mengalami perubahan atau kenaikan, baik untuk tanam tegel maupun untuk tanam jajar legowo, upah biasanya berkisar antara Rp 40.000,- untuk buruh wanita hingga Rp 50.000,- untuk buruh laki-laki.

4. Peningkatan hasil produksi di lakukan pemerintah dengan berbagai cara misalnya bantuan seperti benih, pupuk dan obat hama serta sebagai penunjang pasca panen bantuan berupa alat perontok padi dan troaktor yang di berikan kepada kelompok tani untuk kepentingan bersama. Tahun 2018 petani mendapatkan benih inbrida dengan varietas inpari 33, pupuk phonska dan obat hama wereng .
5. Bila ada hama di daerah tersebut biasanya di tanggulangi dengan obat kimiawi atau perstisida yang di produksi pabrik Benta (Plenum).
6. Perbandingan hasil panen tahun 2018 lebih tinggi dari pada tahun 2016, di mana tahun lalu atau tahun 2017 tidak ada panen karena di serang hama hingga puso. Hama yang menyerang berupa wereng dan hama teklik atau patah batang padi.
7. Produktivitas padi di tahun 2018 umumnya lebih tinggi

sedikit di banding dua tahun lalu pada subround yang sama, karna tahun 2017 terjadi puso hampir di seluruh desa sehingga tidak dapat di bandingkan dengan tahun 2018. Produktivitas per hektar biasanya sekitar 5 kwintal, dengan cara penanaman jarwo di harapkan produktivitas akan naik.

8. Kecukupan air di tahun 2018 dan 2017 sangat cukup untuk bercocok tanam, namun ada beberapa petak sawah yang letaknya agak rendah di tahun 2017 sempat terendam namun masih bisa di tanami.
9. Pada umumnya petani menjual sebagian hasil panennya langsung kepada pengumpul dengan bentuk hasil gabah kering panen, pengumpul biasanya membeli hasil panen pada saat petani merontok gabahnya, sehingga ongkos angkut dari sawah atau tempat petani merontok padinya di bebankan pada pengumpul.
10. Harga gabah kering panen pada saat survei rata-rata

mencapai Rp 4.500 – Rp 4.800,-/kg, dan biasanya pengumpul membeli gabah kering panen dengan perhitungan harga 1 kwintal gabah di kurangi 1 kg dengan alasan nantinya akan terjadi penyusutan berat gabahnya.

Survei produksi padi pada lahan pertanian dengan penanaman jarak legowo kombinasi 4 : 1 dengan ukuran jarak tanam yang di sarankan adalah 30 cm x 30 cm dan jarak galengan atau tanaman yang di kosongkan sebanyak 1 kali jarak tanam atau selebar 60 cm, jarak tanam ini di harapkan rumpun padi akan tumbuh lebih subur dan menghasilkan malai yang lebih banyak sehingga di harapkan akan menghasilkan produksi padi lebih banyak. Sebelum di letakkan alat ubinan terlebih dulu di siapkan lahan sawah dengan ukuran lebar kira-kira 6 meter dan panjang kira-kira 7 meter kemudian diletakkan alat ubinan dengan ukuran reguler (2,5 m x 2,5 m) dan alat ubinan jarwo (2,4 m x 2,7 m) kemudian di hitung jumlah rumpun dari kedua alat ubinan tersebut dan jumlah rumpun dari complemen

(rumpun di luar alat ubinan dari luas 6m x 7m.

Hasilnya rata-rata jumlah rumpun ubinan dari 8 sampel di dapat jumlah rumpun ubinan reguler sebanyak 54 – 67 rumpun dan ubinan jarwo 63 -72 rumpun serta jumlah rumpun complemen (sisa rumpun setelah di ambil ukuran ubinan) sebanyak 251 – 344 rumpun. Kadar air yang di hitung dengan bentuk gabah kering panen, dilakukan sebanyak 3 kali pengulangan kemudian di rata-rata, hasilnya kadar air ubinan Jajar legowo sebesar 16,5% – 22,6%, ubinan reguler 16,0% - 21,1% dan complemen sebesar 15,4% - 19,4%. Hasil ubinan jarwo kombinasi 4 : 1 dapat di perkirakan produksi perhektarnya lebih dari 7 kwintal perhektar dalam bentuk gabah kering panen, sementara hasil ubinan dengan sistem tanam reguler biasanya hanya 5 kwintal perhektar, sehingga dapat di katakan sistem tanam jarak legowo lebih menguntungkan petani dari segi produksi yang tinggi dan dari segi penghematan benih padi.

(*L* Hanny)

RAPAT KOORDINASI PENYUSUNAN ANGKA SEMENTARA (ASEM) 2017 DAN ANGKA PROGNOSA TAHUN 2018 PRODUKSI TANAMAN PANGAN



Gambar 1. Pembukaan Rapat Koordinasi Penyusunan Angka Prognosa 2018 dan Angka Sementara 2017 Produksi Tanaman Pangan oleh Direktur Jenderal Tanaman Pangan

Sebagai agenda rutin setiap awal tahun sebelum dilakukan penetapan Angka Prognosa Tahun 2018 dan Angka Sementara (ASEM) 2017 produksi tanaman pangan adalah dilakukan terlebih dahulu pembahasan angka

tersebut yang dilaksanakan dalam sebuah forum rapat koordinasi secara nasional. Tahun 2018 Rapat Koordinasi pembahasan angka tersebut dilaksanakan pada tanggal 28 Februari hingga 1 Maret 2018 di Kota Surakarta, Jawa Tengah. Forum tersebut menjadi puncak acara dari serangkaian agenda pertemuan pembahasan angka

produksi yang dilakukan di setiap tingkatan yaitu dimulai dari tingkat kabupaten/kota hingga pembahasan angka produksi di tingkat provinsi. Tujuan dilakukan pembahasan di setiap tingkatan tersebut adalah untuk menyusun angka produksi yang sesuai dengan kondisi lapangan disertai justifikasi terhadap perkembangan produksi tersebut. Diharapkan pada saat pertemuan di tingkat pusat sudah menjadi satu visi tentang justifikasi perkembangan produksi di suatu provinsi antar stakeholder yang bertanggung jawab dalam penyusunan produksi Subsektor Tanaman Pangan tersebut yaitu Dinas Pertanian dengan Badan Pusat Statistik (BPS).

Rapat koordinasi untuk membahas penetapan angka tersebut dilaksanakan oleh Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Tanaman Pangan bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS), dengan melibatkan BPS provinsi dan Dinas Pertanian yang membidangi data statistik tanaman pangan khususnya komoditas Padi dan Palawija di seluruh wilayah Indonesia.

Peserta rapat terdiri dari Sekretaris Dinas atau Kepala Bidang Produksi atau para pengelola data Tanaman Pangan Dinas Pertanian Provinsi, Kepala Bidang Statistik Produksi atau Kepala Seksi Pertanian BPS Provinsi, Pejabat Eselon II lingkup Ditjen Tanaman Pangan, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian, Para

Pejabat dan staf BPS-RI dan dihadiri juga oleh para petugas penghubung (*Liason Officer/LO*) Kegiatan Upaya Khusus (UPSUS) pajale tahun 2017. Total peserta 153 orang.

Pembukaan rapat dihadiri oleh Direktur Jenderal Tanaman Pangan sekaligus Ketua Tim UPSUS Nasional, Deputi Statistik Produksi, BPS, Direktur Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan BPS, Kepala Dinas Pertanian Provinsi Jawa Tengah, Kepala BPS Provinsi Jawa Tengah, dan Para Penanggung Jawab UPSUS Pajale Tingkat Provinsi, serta para petugas penghubung (LO) lingkup Direktorat Jenderal Tanaman Pangan

Rapat dibuka oleh Direktur Jenderal Tanaman Pangan, didahului dengan sambutan oleh Kepala Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah, sambutan dan arahan oleh Deputi Bidang Statistik Produksi BPS-RI. Pemaparan oleh Direktur STPHP, BPS dan pemaparan oleh perwakilan Kepala Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, serta workshop pembahasan angka produksi dilakukan pada hari kedua kegiatan rakor.

Dalam sambutannya, Deputi Bidang Statistik Produksi menyampaikan bahwa rakor merupakan agenda rutin yang sudah berlangsung lebih dari 40 tahun dan terselenggara berkat kerjasama antara BPS dan Kementerian Pertanian dalam hal ini Ditjen Tanaman Pangan, oleh karenanya Bapak Deputi menyampaikan

apresiasi dan terima kasih kepada Kementerian Pertanian khususnya Ditjen Tanaman Pangan yang telah memfasilitasi penyelenggaraan kegiatan tersebut. Lebih lanjut disampaikan bahwa forum tersebut bukan hanya sebagai forum untuk mendiskusikan justifikasi perkembangan angka produksi tanaman pangan semata, namun juga memiliki arti penting sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi serta meningkatkan sinergi dan koordinasi dengan jajaran Kementerian Pertanian dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi, khususnya dalam kegiatan pengumpulan data tanaman pangan.

Selanjutnya Bapak Deputi menyampaikan juga beberapa hal terkait *concern* pemerintah terhadap data yang apa adanya dan obyektif dalam memotret kondisi riil di lapangan. Presiden Jokowi memiliki perhatian yang sangat serius terhadap isu akurasi data dan dalam beberapa kesempatan di media selalu menekankan pentingnya data yang berkualitas sebagai landasan pemerintah dalam memformulasikan dan mengambil kebijakan yang tepat. Selain pentingnya akurasi data, ditekankan juga pentingnya bekerja dengan satu data (*one data policy*) dalam setiap formulasi dan pengambilan kebijakan. Hari berikutnya sebelum acara inti yaitu workshop pembahasan angka, didahului dengan panel pemaparan materi antara BPS dengan Pusdatin yang



Gambar 2. Paparan Oleh Direktur Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan, BPS dan Perwakilan dari Pusdatin

disampaikan oleh Direktur Statistik Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan, BPS-RI dengan topik mengenai "Produksi Tanaman Pangan" dan materi tentang "Hasil Study Survei Metode Ubinan Jajar Legowo" disampaikan oleh Kepala Sub Bidang Data Tanaman Pangan dan Hortikultura, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian.

Workshop pembahasan angka Sementara Tahun 2017 dan Angka Prognosa 2018 untuk komoditas padi dibagi dalam pembahasan padi lahan sawah dan lahan bukan sawah serta pembahasan komoditas jagung. Materi disampaikan oleh Kasubdit Tanaman Pangan, BPS bersama dengan Kasubdit Padi Irigasi dan Rawa, dan Kasubdit Jagung, Direktorat Serealia, Ditjen Tanaman Pangan.

Paparan selanjutnya adalah komoditas kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar yang dilakukan secara berurutan dengan diselingi sesi tanya jawab disetiap sesi pemaparan per komoditi. Tanya jawab dengan tujuan untuk mengklarifikasi sekaligus mendapatkan justifikasi

terhadap keragaan data di suatu wilayah. Diskusi dilakukan oleh tim pembahas dengan para peserta yang mewakili masing-masing provinsi berkaitan dengan keragaan data padi dan palawija tahun 2017 dan prediksi data tahun 2018. Justifikasi data disampaikan oleh masing-masing provinsi terhadap penyebab peningkatan dan penurunan produksi, juga tentang keberadaan kecamatan lokasi program di suatu wilayah. Ditetapkan bagi provinsi yang akan pengajuan revisi ASEM 2017 dan Angka Prognosa 2018 diberi waktu paling lambat hari **Jumat tanggal 9 Maret 2018 pukul 15.00 WIB**, dan revisi hanya boleh dilakukan oleh provinsi yang menyatakan akan melakukan revisi pada saat rakornas.

Sebagaimana pada pembahasan angka produksi sebelumnya, revisi data pada periode yang sudah realisasi hanya untuk **kondisi khusus** dengan catatan sebagai berikut:

- ✓ Harus disertai bukti **hasil verifikasi** dan **alasan** dilakukannya revisi.
- ✓ Harus disertai **berita acara** yang ditandatangani kedua belah pihak (**BPS dan Dinas Pertanian**).
- ✓ Jika kedua hal tersebut tidak dipenuhi, usulan revisi tidak akan diakomodir.
- ✓ Batas waktu revisi maksimal 4 bulan.

Sementara hal-hal yang harus menjadi perhatian berkaitan dengan peramalan angka produksi tanaman pangan adalah sebagai berikut :

- *Standard Operating Procedure (SOP)* dan metodologi yang terdapat pada "Buku Pedoman Pengolahan Data Tanaman Pangan" harus menjadi acuan.
- Angka realisasi luas panen dan produktivitas harus merupakan realisasi hasil Survei Ubinan dan Statistik Pertanian (SP).
- Angka ramalan harus murni merupakan angka yang diperoleh dari hasil peramalan dengan menggunakan model-model statistik dan matematik seperti yang telah disusun dalam Buku Pedoman Pengolahan Data Tanaman Pangan (*by model*).

Hasil Rapat Koordinasi Pembahasan Angka Sementara Tahun 2017 dan Angka Prognosa 2018 Produksi Tanaman Pangan tertuang dalam sebuah rumusan sementara. Pokok-pokok rumusan dan kesimpulan rapat koordinasi sebagai berikut:

1. Produksi tahun 2017 (Pra ASEM) padi 81,04 juta ton gabah kering giling, jagung 28,93 juta ton pipilan kering, kedelai 538.253 ton biji kering, kacang tanah 495.373 ton biji kering, kacang hijau 241.226 ton biji kering, ubi kayu 19,06 juta ton umbi basah, dan ubi jalar 1,91 juta ton umbi basah.
2. Produksi tahun 2017 (Pra ASEM) apabila dibandingkan dengan produksi tahun 2016 (ATAP), padi naik 1,69 juta ton GKG (2,13%), jagung naik 5,35 juta ton pipilan

- kering (22,68%), kedelai turun 321.400 ton biji kering (37,39%), kacang tanah turun 75.104 ton biji kering (13,17%), kacang hijau turun 11.759 ton biji kering (4,65%), ubi kayu turun 1,20 juta ton umbi basah (5,94%), dan ubi jalar turun 260.338 ton umbi basah (12,00%).
3. Prakiraan produksi tahun 2018 (Pra Angka Prognosa 2018) padi 81,16 juta ton GKG, jagung 29,86 juta ton pipilan kering, kedelai 786.142 ton biji kering, kacang tanah 479.966 ton biji kering, kacang hijau 240.810 ton biji kering, ubi kayu 18,63 juta ton umbi basah, dan ubi jalar 2,12 juta ton umbi basah.
 4. Produksi tahun 2018 (Pra Angka Prognosa) apabila dibandingkan dengan produksi tahun 2017 (Pra ASEM), padi naik 117.898 ton GKG (0,15%), jagung naik 929.628 ton pipilan kering (3,21%), kedelai naik 247.889 (46,05%), kacang tanah turun 15.407 ton biji kering (3,11%), kacang hijau turun 416 ton biji kering (0,17%), ubi kayu turun 422.942 ton umbi basah (2,22%), dan ubi jalar naik 211.727 ton umbi basah (11,09%).
 5. Provinsi yang mengalami peningkatan produksi padi Pra ASEM 2017 terhadap ATAP 2016 meliputi 22 Provinsi dan 12 Provinsi menurun. 5 Provinsi dengan peningkatan produksi terbesar yaitu Sumatera Utara (479.352 ton GKG), Sumatera Barat (321.057 ton GKG), Sulawesi Selatan (298.768 ton GKG), Aceh (290.865 ton GKG), dan Lampung (226.814 ton GKG). Produksi Jagung Pra ASEM 2017 terhadap ATAP 2016 mengalami kenaikan di 28 provinsi, 1 provinsi tetap, dan 5 provinsi mengalami penurunan. Provinsi yang mengalami kenaikan produksi kedelai Pra ASEM 2017 terhadap ATAP 2016 sebanyak 7 provinsi, 1 provinsi tetap, sedangkan 26 provinsi mengalami penurunan.
 6. Provinsi yang mengalami peningkatan produksi padi Pra Prognosa 2018 terhadap Pra ASEM 2017 meliputi 21 provinsi, dan 13 provinsi menurun. Provinsi dengan peningkatan terbesar terjadi di 5 provinsi, yaitu: Kalimantan Barat (325.525 ton), Jawa Barat (312.335 ton), Sulawesi Selatan (302.247 ton), Sumatera Utara (201.282 ton), dan Lampung (105.496 ton). Produksi Jagung Pra Prognosa 2018 terhadap Pra ASEM 2017 mengalami peningkatan di 20 Provinsi, dan 13 Provinsi mengalami penurunan. Provinsi yang mengalami peningkatan produksi kedelai Pra Prognosa 2018 terhadap Pra ASEM 2017 sebanyak 24 provinsi, 2 provinsi tetap, dan 8 provinsi mengalami penurunan.
 7. Beberapa justifikasi perbaikan peningkatan luas panen padi ASEM 2017, antara lain:
 - Peningkatan luas panen terjadi karena peningkatan luas tanam yang didukung oleh peningkatan curah hujan, terutama di Provinsi Sumatera Utara dan Sumatera Barat.
 - Adanya gerakan percepatan tanam padi, dengan melakukan pesemaian menjelang panen, serta setelah panen lahan sawah langsung diolah dan ditanami.
 8. Beberapa justifikasi penurunan produktivitas padi ASEM 2017, antara lain:
 - Meningkatnya luas terkena serangan OPT tahun 2017 dibandingkan tahun 2016 di beberapa provinsi sentra utama, antara lain: Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.
 - Pertanaman langsung setelah panen, yang menyebabkan tanah tidak optimal karena jerami belum terurai.
- Bagi provinsi yang akan melakukan perbaikan data Pra ASEM 2017 dan Pra Angka Prognosa 2018 segera disampaikan ke BPS disertai penjelasan yang mendukung perubahan data tersebut paling lambat hari Jumat tanggal 9 Maret 2018 pukul 15.00 WIB melalui *e-mail*: padi@bps.go.id dan fax nomor 021-3857048 dan ditembuskan ke Direktorat Jenderal Tanaman Pangan melalui *e-mail*: subagdatintp@gmail.com dan fax nomor 021-7806309, 021-7824469.
- ( takariana H.A)